

228

FUNGSI SINTAKTIS FRASA PREPOSISI DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

MARLINA
89 07 028

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terima	14 - 11 - 94
Asal dari	-
Banyak	2ldunj ekes
Harus	Harus
No. Inventaris	957403 228
No. Kios	

UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1994

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 2169/PT04.H5.FS/C/1993 tanggal 15 Mei 1993 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 15 Mei 1993

Pembimbing Pertama,



Dra. H. Ny. B. Menggang L.

Pembimbing Kedua,



Drs. Hasan Ali

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.

D e k a n

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia,



Drs. M. Darwis. M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Rabu.....tanggal 16 Februari.....1994
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul "FUNGSI SINTAKTIS FRASA PREPOSISI DALAM KALIMAT
BAHASA INDONESIA" yang diajukan dalam rangka memenuhi sa-
lah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarja-
na Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 16 Februari
.....1994

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. Abd. Kadir B
2. Dra. Murhayati S
3. Drs. Muh. Darwis, M.S.
4. Drs. Anjin Usman, M.S.
5. Dra. HMy. B. Menggang L.
6. Drs. Hasan Ali
7. _____
8. _____

Ketua _____
Sekretaris _____
Anggota Muzaid
Anggota _____
Anggota B. Husein
Anggota _____
Anggota _____
Anggota _____

KATA PENGANTAR

Dengan segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah memberikan kekuatan, serta pertolongan-Nya selama melaksanakan penelitian hingga penulis dapat merampungkan skripsi ini dengan judul "FUNGSI SINTAKTIS FRASA PREPOSISI DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA". Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam prosès penyelesaian skripsi yang sederhana ini, mulai dari pengumpulan data hingga penyusunannya, penulis banyak menghadapi tantangan sehingga penusunannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, berkat bantuan dan dorongan dari banyak pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Najamuddin, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
2. Drs. Muh. Darwis, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra universitas Hasanuddin;
3. Drs. Hasan Ali selaku Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia, sekaligus sebagai pembimbing kedua penulis;
4. Dra. H. Ny. B. Menggang L., selaku pembimbing perta-

- ma penulis. Beliau telah memberikan arahan, dorongan, dan bimbingan yang sangat berguna kepada penulis mulai penyusunan hingga selesainya skripsi ini;
5. para dosen dan asisten dosen serta seluruh staf Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang dengan senang hati membimbing dan melayani penulis sejak awal hingga tahap penyelesaian studi penulis;
 6. yang tercinya kedua orang tua penulis, sebagai orang yang paling berjasa dalam hidup penulis. Begitu pula kepada saudara-saudaraku, segenap keluargaku yang senantiasa berdoa dan memberi dorongan, serta kasih sayangnya;
 7. Mereka yang banyak andil dan jasanya juga, yakni Drs. Tammasse, Drs. Chairil;
 8. ucapan terima kasih buat rekan-rekan yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu yang juga banyak andil dan jasanya dalam diri penulis.

Akhirnya tiada gading yang tak retak dan tiada manusia yang tak luput dari kesalahan. Kesempurnaan semata-mata milik Allah Swt. Dan berkat pertolongan serta lindungan-Nya jualah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, penulis sanantiasa melampangkan dada dalam menerima tegur sapa dan kritik dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Dan selanjutnya penulis besar harapan semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu wujud pengab-

dian yang paling berharga bagi almamater dan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, pengembangan ilmu-ilmu sastra di Fakultas Sastra pada khususnya.

Ujung Pandang, Nopember 1993.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	11
HALAMAN PENERIMAAN	111
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penulisan	5
1.5 Metode	6
1.5.1 Pengumpulan Data	6
1.5.2 Analisis Data	9
1.6 Sumber Data	9
BAB II PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP SINTAKSIS	11
2.1 Pengertian Sintaksis	11
2.2 Ciri-ciri Frasa	12
2.3 Jenis-jenis Frasa	19
2.4 Pengertian Preposisi	22
2.5 Ciri Preposisi	24
2.6 Fungsi Preposisi	28
2.7 Perbedaan Preposisi dan Konjungsi	30
2.8 Frasa Preposisi	32

BAB III ANALISIS PEMINDAHAN POSISI FRASA PREPOSISI DALAM KALIMAT BERDASARKAN FUNGSI SINTAKSIS	35
3.1 Fungsi Sintaksis Frasa Preposisi	38
3.2 Posisi Frasa Preposisi Berdasarkan Fungsi Atributif	42
3.3 Posisi Frasa Preposisi Berdasarkan Fungsi Predikatif	49
3.4 Posisi Frasa Preposisi Berdasarkan Fungsi Pemerlengkapan	50
3.5 Posisi Frasa Preposisi Berdasarkan Fungsi Adverbial	54
BAB IV PENUTUP	60
4.1 Kesimpulan	60
4.2 Saran-saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN I DAFTAR DATA	1
LAMPIRAN II DAFTAR RALAT	v

DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN

1. : Penghilang bagian kalimat data yang terdapat di depan atau di belakang kalimat tersebut.
2. T : Majalah Tempo
3. F : Harian Fajar.
4. TBBI : Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia
5. S : Subjek
6. P : Predikat
7. O : Objek
8. N : Nomina
9. V : Verba
10. Asp. : Aspek
11. Atr. : Atribut
12. UP : Unsur Pokok
13. D : Demonstrativa
14. Aj. : Ajektiva
15. Adv. : Adverbial
16. Bil. : Bilangan
17. FN. : Frasa Nomina
18. FV : Frasa Verba
19. F-Aj. : Frasa Ajektiva
20. F-Num. : Frasa Numeralia
21. FP : Frasa Preposisi

22. Ag. : Agustus
23. Sep. : September
24. Nop. : Nopember
25. Kt : Keterangan tempat
26. Kw : Keterangan waktu
27. K tuj. : Keterangan tujuan
28. K peny. : Keterangan penyerta
29. Kc : Keterangan cara

- 22. Ag. : Agustus
- 23. Sep. : September
- 24. Nop. : Nopember
- 25. Kt : Keterangan tempat
- 26. Kw : Keterangan waktu
- 27. K tuj. : Keterangan tujuan
- 28. K peny. : Keterangan penyerta
- 29. Kc : Keterangan cara

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul, "Fungsi Sintaktis Frasa Preposisi dalam Kalimat Bahasa Indonesia". Permasalahan yang diangkat ialah bagaimana posisi frasa preposisi dalam kalimat bahasa Indonesia, apakah dengan pemindahan posisi frasa preposisi tidak menyebabkan perubahan makna kalimat. Posisi frasa preposisi ditentukan oleh fungsinya dalam kalimat dan wacana. Fungsi-fungsi ini adalah fungsi atributif, fungsi predikatif, fungsi pelengkap, dan fungsi adverbial.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi yang dilakukan melalui teknik eadap dan teknik catat. Sedangkan dalam analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yakni dengan cara mendapatkan data tentang pemakaian preposisi, frasa preposisi dan mendeskripsikannya dengan melihat posisinya dalam kalimat.

Berdasarkan analisis data, hasilnya menggambarkan bahwa posisi-posisi yang dapat ditempati oleh frasa preposisi adalah posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir. Posisi ini ada yang tegar, dan ada yang tidak tegar. Bila frasa preposisi berdasarkan fungsi atributif, maka frasa tersebut tegar pada posisi tengah atau akhir kalimat sesuai dengan posisi nomina yang menjadi intinya. Kemudian bila posisi frasa preposisi berdasarkan fungsi

pelengkap selalu berada di posisi akhir. Lain halnya posisi frasa preposisi berdasarkan fungsi predikatif, posisi frasa tersebut dapat ditempatkan pada awal dan juga pada akhir kalimat. Sedangkan posisi frasa preposisi berdasarkan fungsi adverbial posisinya dapat berada pada awal, tengah, dan akhir kalimat.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebanyakan orang menganggap bahwa bahasa itu ada secara alamiah sehingga tidak perlu dibahas lagi atau dipersoalkan. Padahal, harus disadari bahwa bahasa itu mempunyai sistem atau kaidah-kaidah yang berlaku. Oleh sebab itu apabila manusia ingin menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya, maka haruslah diperhatikan semua sistem atau kaidah-kaidah tersebut pada bahasa yang bersangkutan.

Dalam berbahasa diharapkan agar mudah dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara. Namun, sebenarnya tidak cukup hanya saling mengerti saja, tetapi lebih dari itu harus diperhatikan pula kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam usaha terwujudnya pembakuan bahasa Indonesia.

Bahasa yang dipergunakan manusia, baik lisan maupun tulisan didukung pembentukannya oleh kesatuan bentuk yang berupa kalimat. Untuk melahirkan suatu gagasan yang baik dan benar, maka kita harus menggunakan kalimat-kalimat yang disusun secara baik agar mudah dipahami oleh lawan bicara. Namun, bukan berarti bahwa suatu kalimat merupakan susunan/ tumpukan kata sesuka hati, melainkan

harus terdiri atas rangkaian yang berstruktur. Dengan demikian bahasa itu mempunyai unsur-unsur yang harus ditata secara sistematis.

Penataan unsur-unsur kebahasaan yang teratur dan sistematis itu, perlu dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Penerapan kaidah-kaidah yang ada, perlu diadakan penelitian dan pengkajian secara mendalam. Oleh sebab itu, penulis mencoba mengangkat salah satu aspek yang berhubungan dengan kaidah sintaksis, yakni "Pemakaian Frasa Preposisi dalam Kalimat Bahasa Indonesia".

Frasa merupakan salah satu satuan kalimat yang memegang peranan penting, sebab pola struktur frasa merupakan suatu unit pengucapan bahasa dalam suatu kalimat. Dengan kata lain, bahwa setiap kalimat terdiri atas kesatuan-kesatuan unit-pengucapan bahasa yang mungkin hanya terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Artinya, belum jelas fungsi apa yang didudukinya. Frasa yang merupakan satuan pembentuk kalimat dapat menempati salah satu fungsi dalam kalimat.

Kalimat yang terbentuk, terdiri atas bagian-bagian sebagai komponennya. Bagian yang merupakan kesatuan itu, saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya yang diatur oleh kaidah-kaidah yang berlaku. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata seperti di, ke, dari, pada, terhadap, tentang atau

lebih dikenal dengan sebutan kata depan. Kata-kata semacam itu tidak dapat berdiri sendiri sebagai subjek dan predikat serta fungsi-fungsi klausa yang lain. Kata-kata tersebut dapat dikatakan tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Namun, kata-kata itu berfungsi sebagai penanda dalam frasa eksosentrik.

Dari berbagai masalah yang telah dibahas oleh penulis-penulis sebelumnya tentang kata depan, maka dalam pembahasan ini, penulis mencoba mengangkat permasalahan dari sisi lain yakni berkaitan dengan posisi frasa preposisi dalam kalimat yang kemudian dirumuskan dalam judul Pemakaian Frasa Preposisi dalam Kalimat Bahasa Indonesia.

Bila melihat frasa preposisi dalam kalimat bahasa Indonesia, maka sering timbul pertanyaan yang berkaitan dengan frasa preposisi tersebut yakni bagaimana posisi frasa preposisi dan apakah dengan pemindahan posisi frasa preposisi tidak mengakibatkan perubahan makna bagian kalimat lainnya. Sepintas lalu tampaknya tidak ada perbedaan yang berarti apabila frasa preposisi berada pada awal kalimat, di tengah, atau diakhir kalimat. Namun, penulis akan berusaha melihat hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan posisi frasa preposisi dalam kalimat. Atas dasar inilah sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya.

1.2 Batasan Masalah

Sebelum mengikuti lebih jauh uraian dalam penulisan ini, maka penulis perlu membatasi ruang lingkup masalah yang akan dibahas, karena pada dasarnya permasalahan yang akan diangkat dalam suatu penulisan belum ada batasan atau spesifikasinya. Oleh sebab itu penulis akan membatasi permasalahan yang lebih spesifik lagi, sehingga tujuan pembahasan dapat tercapai secara maksimal. Dengan demikian, dapat memudahkan pembaca dalam menangkap maksud penulis.

Sesuai dengan judul skripsi ini, yakni: "Fungsi Sintaktis Frasa Preposisi dalam Kalimat Bahasa Indonesia", maka dalam hal ini yang menjadi obyek pembahasan adalah mengenai perubahan posisi frasa preposisi yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia yang difokuskan pada frasa eksosentrik.

Untuk membahas secara keseluruhan hal-hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan tersebut, tentu tidaklah mungkin. Oleh sebab itu, penulis akan membatasi ruang lingkup pembahasan, yaitu dengan melihat perubahan posisi frasa preposisi dalam kalimat bahasa Indonesia berdasarkan fungsi sintaktis.

1.3 Rumusan Masalah

Seperti diketahui bahwa bahasa sangat kompleks, dan universal yang terdiri atas beberapa komponen yang

berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kadangkala terjadi perbedaan penafsiran pada setiap masalah yang muncul dan dapat menimbulkan adanya kesimpangsiuran pengertian yang dimaksudkan. Untuk menghindari hal tersebut dan menghindari keluarnya dari jalur pembahasan, maka penulis akan merumuskan permasalahan yang relevan dengan judul yang akan dibahas, sebab yang akan diuraikan lebih lanjut adalah bersumber dari pokok permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi frasa preposisi dalam kalimat bahasa Indonesia?
2. Apakah dengan pemindahan posisi frasa preposisi dalam kalimat, tidak menyebabkan perubahan makna kalimat?

1.4 Tujuan Penulisan

Setiap bidang ilmu yang diteliti, tentu mempunyai suatu tujuan yang akan dicapai. Begitu pula halnya dalam penyusunan skripsi ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini, adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana posisi frasa preposisi dalam kalimat bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah dengan pemindahan posisi frasa preposisi dalam kalimat bahasa Indonesia dapat mengubah makna kalimat.

1.5 Metode

Sudah merupakan keharusan bahwa dalam setiap penulisan karya ilmiah menggunakan metode dan teknik tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penggunaan dan teknik itu dimaksudkan agar masalah yang dibahas dapat diperoleh hasil yang memuaskan. Dengan kata lain, bahwa dengan menggunakan metode atau cara tertentu maka akan diperoleh bahan atau data yang diinginkan serta analisis data secara terarah dan sistematis. Metode yang penulis pergunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berupa bahasa tulis. Adapun yang dimaksudkan data tulis (bahasa tulis) ialah pemakaian bahasa secara tertulis, yang terdapat dalam sumber data. Metode yang penulis akan pergunakan dalam penulisan ini dibagi atas dua tahap, yaitu:

1.5.1.1 Metode Pustaka

Metode ini yang pertama-tama dipakai pada saat mengadakan penelusuran terhadap buku-buku ilmiah yang relevan dengan masalah yang akan dibahas. Buku-buku tersebut terdiri atas buku-buku pokok dan buku-buku pelengkap. Buku pokok yaitu buku yang secara langsung membicarakan tentang kata depan sekaligus frasa preposisi atau

frasa depan. Sedangkan buku pelengkap yaitu berupa buku-buku yang bersifat melengkapi atau membantu dalam pembahasan ini. Langkah selanjutnya adalah membaca buku-buku tersebut kemudian mencatat hal-hal yang erat kaitannya dengan pokok permasalahan.

Dasar-dasar teori yang diperoleh dari hasil pembacaan dapat dijadikan acuan dasar dalam menganalisis masalah dan sebagai pedoman di dalam pemecahan masalah.

1.5.1.2 Metode Observasi

Penelitian di lapangan dilakukan untuk menjangkau data primer. Dari penelitian lapangan ini, penulis telah mendapatkan beberapa data dari berbagai sumber tertulis seperti pada beberapa majalah, surat kabar harian.

Sejalan dengan hal itu, untuk mendapatkan data yang obyektif dalam penelitian ini, digunakan metode observasi. Observasi bukan hanya melihat, mengamati atau menonton saja. Akan tetapi observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana seseuai dengan tujuan-tujuan empiris (Rakhmat, 1985: 118).

Metode observasi dalam aplikasinya, yaitu mengamati dengan cermat pemakaian frasa preposisi yang terdapat dalam sumber tertulis, yakni dari majalah, dan surat kabar harian. Pengoperasionalan metode observasi ini

dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Adapun yang dimaksud dengan teknik sadap, yaitu dalam mendapatkan data pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemauan yang keras untuk menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa seseorang (Sudaryanto, 1988:2). Jadi dalam hal ini penulis berusaha mendapatkan data secermat mungkin dengan menyadap setiap kalimat yang memakai frasa depan atau frasa preposisi. Dan teknik catat dimaksudkan adalah dengan mencatat semua data yang diperoleh atau yang telah disadap sebelumnya yang kemudian dimasukkan ke dalam kartu data yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini akan memudahkan penulis, apabila sewaktu-waktu membutuhkan kembali data tersebut.

1.5.2 Analisis Data

Di dalam menganalisis data yang telah diperoleh melalui pengumpulan data, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992: 62).

Maksud penulis dalam penulisan ini, adalah melu-

kiskan pemakaian frasa preposisi dalam kalimat bahasa Indonesia berdasarkan ragam baku (bahasa resmi). Selanjutnya dapat dilihat bagaimana posisi frasa preposisi dalam kalimat bahasa Indonesia berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku.

1.6 Sumber Data

Data yang penulis analisis dalam penelitian ini, adalah data yang diperoleh dari surat kabar harian Fajar, dengan membatasi ruang lingkup pemakaiannya pada bulan Juli sampai September 1993. Penulis membatasi data pada bulan Juli sampai September, karena waktu tiga bulan penulis anggap sudah cukup untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Selain dari surat kabar harian Fajar, juga penulis memperoleh data dari majalah Tempo terbitan bulan November 1991.

BAB II

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP SINTAKSIS

2.1 Pengertian Sintaksis

Sebelum penulis melangkah lebih jauh, sebaiknya dikemukakan beberapa pendapat mengenai sintaksis.

Menurut Verhaar (1983: 70), kata sintaksis berasal dari Yunani sun "dengan" dan tattein "menempatkan". Istilah tersebut secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. Bidang sintaksis ini menyelidiki semua hubungan antar-kata dan antar-kelompok kata (atau antar-frasa dalam satuan dasar sintaksis itu yakni kalimat).

Pandangan lain dikemukakan oleh Kentjono (1982:53), bahwa sintaksis yang juga disebut tata kalimat merupakan studi gramatikal mengenai kalimat. Dalam hal ini kata menjadi satuan yang terkecil yang membentuk satuan-satuan gramatikal yang lebih besar.

Lain halnya dengan pendapat Ramlan (1987:21) bahwa istilah sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda syntaksis. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dalam ilmu sintaksis memuat cakupan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata sebagai satuan yang terkecil, dan kalimat



sebagai satuan yang besar.

Sintaksis berusaha menerangkan pola-pola yang mendasari satuan-satuan sintaktis serta bagian-bagian yang membentuk satuan-satuan tersebut. Di samping itu sintaksis juga membicarakan alat-alat sintaktis yang menghubungkan bagian-bagian pembentuk (atau konstituen) satuan sintaktis serta menunjukkan makna gramatikalnya.

Salah satu tugas sintaksis ialah menerangkan pola-pola yang mendasari satuan-satuan sintaktis serta konstituen-konstituennya. Memerikan pola-pola seperti itu tidak lain mengemukakan hasil analisa satuan-satuan sintaktis.

Untuk mengatur semua itu secara sistematis, maka pembagian sintaksis terdiri atas tiga tataran yaitu: fungsi-fungsi sintaksis sebagai tataran paling atas, tataran kategori-kategori di bawahnya, dan tataran peran sebagai tataran yang terendah.

Menurut Verhaar (1983:78) fungsi sintaktis mencakup dua ciri sebagai berikut:

- a. Kekosongan, bahwa suatu konstituen adalah kosong sendiri, tidak punya isi sendiri selain dari pengisian dari luar oleh kategori dan peran. Identitasnya ditentukan oleh relasi dengan konstituen yang lain.
- b. Relasionalitas, bahwa fungsi itu pada hakekatnya berhubungan dengan fungsi lain. Tanpa hubungan tersebut, arti fungsi tidak ada sama sekali. Jadi fungsi subjek (S) menyatakan adanya hubungan dengan predikat (P), predikat

(P) menyatakan adanya hubungan dengan subjek (S), demikian pula sebaliknya.

Untuk lebih jelasnya, ciri fungsi tersebut dapat dilihat melalui kalimat berikut:

(1) Ayah membaca koran.

Berdasarkan ciri kekosongan, unsur ayah pada kalimat di atas adalah subjek karena menempati fungsi subjek, unsur membaca adalah predikat karena menempati fungsi predikat, dan unsur koran adalah objek karena menempati fungsi objek.

Bila berdasarkan ciri relasionalitas, unsur ayah sebagai subjek dapat dikenal karena hubungannya dengan unsur membaca sebagai predikat, begitu pula sebaliknya, unsur membaca sebagai predikat dikenal karena hubungannya dengan unsur ayah sebagai subjek. Demikian pula dengan unsur koran sebagai objek tidak dapat dikenal sebelum mengenal unsur membaca sebagai predikat.

Setiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaktis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaktis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa ilmu sintaksis mencakup kata, frasa, klausa, dan ka-

limat. Tapi dalam hal ini penulis hanya menekankan pada frasa karena sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dibahas.

Berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa pendapat para pakar bahasa mengenai batasan frasa. Ramlan (1986:142) berpendapat bahwa frasa ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Tarigan (1985:93) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan dua gabungan kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri klausa. Batasan lain yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1984:53) bahwa frasa ialah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang. Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa frasa adalah satuan konstruksi terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan. Kesatuan yang dimaksud di sini adalah kesatuan yang dapat membentuk suatu makna baru yang sebelumnya tidak ada (Keraf, 1984:138).

Lain halnya dengan Wirjosoedarmo (1985:33) yang mengemukakan frasa adalah satuan linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang selalu menjalankan satu fungsi dalam sebuah kalimat.

Selain beberapa pendapat di atas, masih banyak pendapat lain yang bisa dijadikan sebagai bahan acuan untuk memasuki pembahasan. Seperti Parera (1983:35) berpenda-

pat bahwa frasa ialah satuan konstruksi yang dibentuk kata atau lebih tetapi yang tidak mempunyai ciri konstruksi sebuah klausa dan sering pula ia mengisi slot atau gatra dalam tingkat klausa. Selanjutnya Kentjono (1982:57) berpendapat bahwa frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa. Sedangkan Samsuri (1985:93) mengemukakan bahwa frasa ialah satuan sintaksis yang terkecil merupakan pemadu kalimat.

Dari beberapa batasan mengenai frasa, maka dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan satuan ketatabahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi dan tidak bercri klausa.

2.2 Ciri-ciri Frasa

Ciri-ciri frasa sangat penting dipahami untuk lebih memantapkan kita terhadap pengertian frasa yang telah dipaparkan di atas.

Di bawah ini akan dikemukakan lebih rinci lagi ciri-ciri frasa sebagai berikut:

a. Frasa merupakan bentuk ketatabahasaan yang minimal terdiri atas dua kata atau lebih:

- seperti: (1) baju baru
 (2) mahasiswa lama
 (3) sangat cantik

Konstruksi frasa (1) sampai dengan (3) di atas terdiri dari kata baju (N), mahasiswa (N), dan cantik sebagai unsur inti frasa, sedangkan baru (Aj), lama (Aj), dan sangat (Aj) sebagai unsur atributnya.

- b. Sebuah frasa mempunyai hubungan yang renggang atau rapat, artinya sebuah frasa masih dapat atau tidak bisa lagi disisipi oleh kata lain atau ditukar urutannya.

contoh: (4) akan belajar

(5) rumah besar

Sepintas lalu bentuk frasa (4) sampai dengan (5) di atas sama konstruksinya, akan tetapi bila diperhatikan ketegaran hubungan-hubungan unsur-unsurnya, maka akan ditemukan perbedaannya.

Bentuk frasa akan belajar yang berupa frasa verba (FV) terdiri dari unsur akan dan belajar yang tidak dapat disisipi oleh kata lain karena hubungannya sangat kaku (rapat). Berbeda dengan frasa rumah besar (FN) yang terbentuk dari kata rumah dan besar. Hubungan unsur-unsur frasa ini agak renggang sifatnya (elastis), sebab sekalipun kedua unsur frasa rumah besar disisipi oleh kata yang lain, tetapi berbentuk frasa.

Jadi di samping bentuk rumah besar, terdapat pula bentuk rumah yang besar yang tetap sebagai frasa.

Sifat kerenggangan frasa rumah besar (5), yakni kedua unsur-unsur frasa itu dapat diperluas dengan menyisipkan kata lain di antaranya.

- c. Frasa tidak melampaui batas fungsi atau tidak sama dengan konstruksi klausa, maksudnya belum jelas fungsi apa yang didudukinya. Namun frasa merupakan satuan pembentuk kalimat yang dapat menduduki salah satu fungsi dalam tingkat klausa atau kalimat, yaitu baik sebagai pengisi fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K).

contoh:

- (7) orang itu
- (8) telah melaporkan
- (9) kejadian ini
- (10) kemarin malam

Konstruksi frasa (7) sampai dengan (10) akan jelas fungsinya bila frasa itu dirangkaikan dalam satu kalimat seperti di bawah ini:

- (11) Orang itu telah melaporkan kejadian ini
kemarin malam.

Frasa orang itu (FN) yang terdiri dari unsur orang (N) dan itu (D) berfungsi sebagai subjek (S), frasa telah melaporkan (FV), terdiri dari unsur telah (Asp) dan unsur melaporkan (V), menduduki fungsi predikat (P), kejadian ini (FN), terdiri dari unsur ke-

jadian (N) dan unsur ini (D) menduduki fungsi sebagai objek (O), dan frasa kemarin malam (F-Ket) yang terdiri dari unsur kemarin dan malam (N), berfungsi sebagai keterangan (K). Jadi sebuah frasa belum jelas fungsi apa yang didudukinya sebelum ditempatkan pada tataran yang setingkat di atasnya, yakni pada tingkat klausa atau kalimat.

Contoh frasa yang lain:

(12) bayi sehat

(13) sepatu kulit

(14) musik klasik

- d. Sebuah frasa bersifat kategorial, maksudnya frasa dapat dibagi atas beberapa kategori, antara lain frasa verba (FV), frasa ajektiva (F-Aj), frasa nomina (FN), frasa numeralia (F-Num), dan frasa depan (FP) (Ramlan, 1986:149). Kategori frasa dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

contoh frasa verba

(15) sudah pergi

(16) sedang belajar

Frasa (15) sudah pergi terdiri dari unsur sudah

(Asp) dan pergi (V), serta frasa sedang belajar (FV), unsur-unsur pembentuknya masing-masing kata sedang (Asp) dan kata belajar (V). Kedua frasa di atas (15) dan (16) merupakan frasa verba, karena kata pergi dan

kata belajar adalah inti frasa itu, yakni dapat berdis-
tribusi paralel dengan keseluruhan frasa. Sedangkan un-
sur akan dan sedang masing-masing sebagai atribut. Hal
ini dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini:

(17a) Adiknya sudah pergi ke Jakarta.

(17b) Adiknya pergi ke Jakarta.

(18a) Mereka sedang belajar di perpustakaan.

(18b) Mereka belajar di perpustakaan.

contoh frasa ajektiva:

(19) sangat kecewa

(20) cantik sekali

(21) indah nian

Frasa (19) sampai dengan (21) yakni, sangat ke-
cewa, cantik sekali, dan indah nian terdiri dari ajek-
tiva kecewa, cantik, dan indah sebagai inti frasa. Un-
sur sangat, sekali, dan nian sebagai atribut frasa itu.
Frasa (19), (20), dan (21) dapat dilihat pada contoh di
bawah ini:

(22a) Orang tuanya sangat kecewa.

(22b) Orang tuanya kecewa.

(23a) Mamanya cantik sekali.

(23b) Mamanya cantik.

(24a) Indah nian pemandangannya.

(24b) Indah pemandangannya.

Frasa (22a) sampai dengan frasa (24b), memperli-

hatkan bahwa ajektiva kecewa, cantik, dan indah dalam klausa (22b), (23b), dan (24b) dapat berdistribusi dengan frasa sangat kecewa, cantik sekali, dan indah nian yang masing-masing dimuat dalam klausa (22a), (23a) dan (24a).

Sebuah frasa ajektiva dapat terwujud dengan hadirnya unsur atribut di depan atau di belakang ajektiva sebagai inti frasa.

contoh frasa nomina:

(25) baju merah

(26) sepatu baru

(27) pagi ini

Konstruksi frasa baju merah, sepatu baru, pagi ini terdiri dari nomina baju, sepatu, pagi sebagai inti frasa. Unsur yang mengikutinya yaitu, merah (Aj), baru (Aj) dan ini (D) pada frasa (25), (26), dan (27) berfungsi sebagai atribut. Frasa nomina di atas dapat dilihat kesejajarannya dalam kalimat di bawah ini:

(28) a. Ibu membeli baju merah.

b. Ibu membeli baju.

c. *Ibu membeli merah.

(29) a. Adik memakai sepatu baru.

b. Adik memakai sepatu.

c. *Adik memakai baru.

(30) a. Kami akan berangkat pagi ini.

b. Kami akan berangkat pagi.

c. *Kami akan berangkat ini.

Pada data kalimat (28a), (29a), dan (30a) yang masing-masing memuat frasa (25), (26), dan (27), berdistribusi paralel dengan nomina baju, sepatu, dan pagi yang dimuat dalam (28b), (29b), dan (30b). Lain halnya dengan kata merah, baru, dan ini pada kalimat (28c), (29c), dan (30c) yang tidak dapat berdistribusi paralel dengan frasa nomina. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kalimat (28c), (29c), dan (30c) yang tidak berte-rima.

contoh frasa numeralia:

(31) tiga botol

(32) dua buah

(33) satu ekor

(34) lima orang

Frasa (31) sampai dengan frasa (34) terdiri dari numeralia tiga, dua, satu, dan lima sebagai inti frasa, sedangkan unsur botol, buah, ekor, dan orang mengikutinya sebagai atribut.

contoh frasa preposisi:

(35) dalam lemari

(36) dari kantor

(37) bagi rakyat

Frasa (35) sampai dengan frasa (37) terdiri dari

kata depan dalam, dari, bagi sebagai penanda. Sedangkan kata lemari (N), kantor (N), dan rakyat (N) sebagai penanda.

2.3 Jenis-jenis Frasa

Secara umum, frasa dibagi ke dalam dua jenis, yakni, (1) frasa endosentrik; (2) frasa eksosentrik. Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang dengan unsurnya, baik semua unsurnya, maupun salah satu unsurnya. Sedangkan yang dimaksud dengan frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi sama dengan semua unsurnya. (Ramlan, 1986:146).

Selanjutnya frasa endosentrik dapat dibedakan atas tiga bagian ditinjau dari sifat kedudukan unsur-unsurnya yaitu:

- a. frasa endosentrik yang koordinatif;
- b. frasa endosentrik yang atributif;
- c. frasa endosentrik yang apositif.

Adapun yang dimaksud dengan frasa endosentrik yang koordinatif ialah frasa yang terdiri dari unsur-unsur setara dan kemungkinan unsur-unsur itu dapat dihubungkan dengan kata penghubung dan atau atau (Ramlan, 1986:147).

contoh:

(38) suami istri _____ suami dan istri

(39) ayah ibu _____ ayah dan ibu

Pada kata suami, istri, serta ayah, ibu merupakan unsur pokok dan secara semantik masing-masing merupakan unsur yang penting.

Beda dengan yang dimaksud frasa endosentrik yang atributif, yakni frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara, dan unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung dan atau atau (Ramlan, 1986:147).

contoh:

(40) sedang belajar

(41) baju baru

(42) orang ini

Kata-kata yang digarisbawahi dalam frasa (40) sampai dengan (42) yakni: kata belajar, baju, orang yang merupakan unsur pokok (UP) dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan atribut.

Frasa endosentrik yang apositif adalah suatu bentuk frasa yang unsur pusatnya dapat digantikan oleh unsur atributnya, karena secara semantik unsur pusat dan atributnya sama (Ramlan, 1986:148).

contoh:

(43) Bapak Soeharto, Presiden Republik Indonesia.

(43a) Bapak Soeharto akan berkunjung ke Eropa.

(43b) Presiden Republik Indonesia akan berkunjung

ke Eropah.

Dalam frasa Bapak Soeharto, Presiden Republik Indonesia unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung dan atau atau dan secara semantik unsur yang satu, dalam hal ini unsur Bapak Soeharto, sama dengan Presiden Republik Indonesia. Karena sama, maka unsur Bapak Soeharto, dapat menggantikan unsur Presiden Republik Indonesia, begitu pula sebaliknya unsur Presiden Republik Indonesia dapat menggantikan unsur Bapak Soeharto.

Seperti telah diketahui di atas bahwa selain jenis frasa endosentrik, masih ada jenis frasa lain yaitu frasa eksosentrik.

Yang dimaksud frasa eksosentrik ialah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya (Ramlan, 1986:146).

contoh:

(44) di kampus

(45) akan datang

(46) dari pasar

Berdasarkan frasa (44) sampai dengan (46), masing-masing unsurnya tidak dapat bergantian mengisi salah satu slot (gatra) dalam tingkatan klausa atau kalimat.
contoh dalam kalimat:

(47) Peristiwa itu terjadi di kampus.

Pada kalimat di atas (47) tidak dapat diubah menjadi:

(48)*Peristiwa itu terjadi di.

(49)*Peristiwa itu terjadi kampus.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dengan mudah diketahui atau ditentukan kategori-kategori frasa yakni dengan mengenal unsur pusatnya. Seperti yang telah diketahui bahwa frasa dapat dibavi atas enam kategori, yaitu frasa depan (FP), frasa benda (FN), frasa kerja (FV), frasa sifat (F-Aj), dan frasa bilangan (F-Num).

2.4 Pengertian Preposisi

Setelah melihat beberapa batasan tentang frasa, maka pada uraian selanjutnya, penulis mengutip beberapa batasan yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa tentang definisi preposisi dan selanjutnya penulis simpulkan untuk dijadikan acuan utama dalam penulisan ini.

Ramlan (1987:18) mengemukakan bahwa kata depan atau preposisi adalah kata-kata partikel yang berfungsi sebagai penanda dalam frasa eksosentrik. Moeliono (1988:230) mengemukakan bahwa preposisi atau kata depan adalah kata tugas yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Selanjutnya Badudu (1991:149)



berpendapat bahwa kata depan merupakan kata untuk merangakaikan kata yang satu dengan kata yang lain yang menyatakan tempat. Kridalaksana (1986:93) mengatakan kata depan atau preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif. Sedangkan Poerwadarminta (1984:450) mengatakan bahwa preposisi adalah kata yang menjadi pengantar pada kata yang lain.

Lain halnya dengan pendapat Wojowasito (dalam Ramlan, 1987:14) menentukan kata depan berdasarkan ciri sintaksis, bahwa kata golongan ini memiliki fungsi adverbial dan biasanya terletak di muka kata depan. Selain itu, kata golongan ini menyatakan hubungan pernyataan yang terkandung dalam kata-kata di muka dan di belakangnya.

Selain beberapa batasan di atas, masih banyak batasan lain mengenai preposisi atau kata depan antara lain yang dikemukakan oleh Alisyahbana (1986:86) bahwa kata depan atau preposisi ialah kata-kata yang menghubungkan kata benda dengan kata-kata yang lain serta menentukan sekali sifat perhubungan itu. Selanjutnya, definisi tradisional yakni kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian-bagian kalimat (Keraf, 1984:80).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan preposisi atau kata depan adalah kata

yang dapat merangkaikan kata yang satu dengan kata yang lain dan berfungsi sebagai penanda dalam frasa eksosentrik.

Contoh kata depan atau preposisi dalam kalimat:

(51) Ini suatu pelajaran bagi kita.

(52) Adik menulis dengan pensil.

Kata depan yang terdapat pada kalimat (51) dan (52) yakni bagi dan dengan dapat merangkaikan kata yang ada di depan dengan kata yang ada di belakangnya.

2.5 Ciri Preposisi

Sebahagian ahli bahasa menggolongkan preposisi sebagai penghubung. Namun, ada juga ahli bahasa yang menggolongkan sebagai kata depan. Dalam tata bahasa sekarang, preposisi termasuk pembagian golongan kata yang baru, yaitu salah satu komponen dari kata tugas lainnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat ahli bahasa dalam menentukan preposisi atau kata depan sebagai berikut.

Keraf (dalam Ramlan, 1987:14) mengatakan bahwa untuk menentukan preposisi, dapat dilihat berdasarkan atas dua ciri-ciri yaitu ciri morfologis dan ciri sintaksis. Secara morfologis, pada umumnya preposisi sukar mengalami perubahan bentuk, sedangkan secara sin-

taksis, preposisi tersebut tidak dapat menduduki fungsi S, P, O, melainkan hanya berfungsi untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Selain dari itu, kata golongan ini pada umumnya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

Lain halnya dengan Slametmulyana (dalam Ramlan, 1987:14) mengatakan bahwa untuk menentukan preposisi dapat dilihat berdasarkan fungsi kata dalam kalimat. Berdasarkan fungsinya, kata-kata dalam bahasa Indonesia digolongkan menjadi empat regu, dan kata depan termasuk regu keempat, atau golongan kata-kata pembantu pertalian.

Sedangkan Wojowasito (dalam Ramlan, 1987:14), menentukan preposisi hanya berdasarkan ciri sintaksis, bahwa golongan kata ini memiliki fungsi adverbial dan biasanya terletak di muka kata benda. Selain dari itu, dikemukakan juga bahwa kata golongan ini menyatakan hubungan antara pernyataan yang terkandung dalam kata-kata di muka dan di belakangnya.

Berdasarkan penentuan ciri yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas, maka jelaslah bahwa untuk menentukan ciri preposisi dapat ditentukan melalui dua ciri ketatabahasaan. (1) berdasarkan ciri morfologis, yakni kata depan tidak menjadi dasar dalam pembentukan kata yang lebih besar. Pada umumnya kata~~de~~depan

taksis, preposisi tersebut tidak dapat menduduki fungsi S, P, O, melainkan hanya berfungsi untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Selain dari itu, kata golongan ini pada umumnya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

Lain halnya dengan Slametmulyana (dalam Ramlan, 1987:14) mengatakan bahwa untuk menentukan preposisi dapat dilihat berdasarkan fungsi kata dalam kalimat. Berdasarkan fungsinya, kata-kata dalam bahasa Indonesia digolongkan menjadi empat regu, dan kata depan termasuk regu keempat, atau golongan kata-kata pembantu pertalian.

Sedangkan Wojowasito (dalam Ramlan, 1987:14), menentukan preposisi hanya berdasarkan ciri sintaksis, bahwa golongan kata ini memiliki fungsi adverbial dan biasanya terletak di muka kata benda. Selain dari itu, dikemukakan juga bahwa kata golongan ini menyatakan hubungan antara pernyataan yang terkandung dalam kata-kata di muka dan di belakangnya.

Berdasarkan penentuan ciri yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas, maka jelaslah bahwa untuk menentukan ciri preposisi dapat ditentukan melalui dua ciri ketatabahasaan. (1) berdasarkan ciri morfologis, yakni kata depan tidak menjadi dasar dalam pembentukan kata yang lebih besar. Pada umumnya 'kata_{depan}

sukar sekali mengalami perubahan bentuk; (2) berdasarkan ciri sintaksis, yakni kata depan tidak dapat menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam kalimat, seperti fungsi subjek, predikat, objek, melainkan berfungsi untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Begitu pula pada umumnya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

Adapun jumlah kata depan menurut Ramlan (1987:11) adalah sekitar 115 buah, dan pemakaiannya sangat banyak ragamnya. Yang termasuk kata depan adalah: akan, akibat, antar, antara, atas, bagaikan, bagi, berkat, bersama-sama, bersama, beserta, buat, dalam, dari, dari antara, dari arah, dari atas, dari balik, dari bawah, dari belakang, dari dalam, dari dekat, dari depan, dari hadapan, dari luar, dari muka, dari samping, dari sebelah, dari sekeliling, dari sekitar, dari seputar, dari tengah, dari tengah-tengah, daripada, dekat, demi, dengan, di, di antara, di atas, di balik, di bawah, di belakang, di dalam, di dekat, di depan, di hadapan, diluar, di muka, di samping, di sebelah, di sekeliling, di sekitar, di sepanjang, di seputar, di tengah, di tengah-tengah, hingga, karena, ke, ke antara, ke arah, ke atas, ke balik, ke bawah, ke belakang, ke dalam, ke dekat, ke depan, ke hadapan, ke luar, ke muka, ke samping, ke sebelah, ke sekeliling, ke sekitar, ke seputar, ke tengah,

ke tengah-tengah, kecuali, kepada, lewat, melalui, menuju, mengenai, mengingat, menjelang, menurut, sebagai, oleh, oleh sebab, oleh karena, pada, sama, sampai, sampai dengan, sebab, sebagaimana, secara, sedari, sejak, sekeliling, sekitar, selain, selain dari, selain daripada, selama, semacam, sepanjang, seperti, tentang, tanpa, terhadap, tinimbang, dan untuk.

Satu kata depan mungkin menyatakan berbagai makna, misalnya kata dari dapat menyatakan tujuh makna, yakni asal, bahan, sebab, alasan, unsur, perbandingan, dan milik. Begitu pula sebaliknya, satu makna mungkin dinyatakan dengan beberapa kata depan. Namun, dalam pembahasan skripsi ini penulis tidak menguraikan secara rinci karena penulis bukan mengkajinya dari segi pertalian makna yang ditandakan oleh tiap-tiap kata depan, akan tetapi penulis hanya mengkajinya dari segi pemakaiannya berdasarkan posisinya dalam kalimat.

Dan penulis kembali menegaskan bahwa untuk menjelaskan semua kata depan yang telah disebutkan di atas itu tidak mungkin. Jadi penulis hanya memakai kata depan yang umum digunakan dalam pembicaraan sehari-hari, antara lain: bagi, bersama, dalam, dari, dengan, sejak, di, ke, selama, dan untuk.

Dengan pemakaian kesepuluh kata depan tersebut, maka dapat mewakili pemakaian kata depan yang lainnya.

2.6 Fungsi Preposisi.

Berdasarkan ciri-ciri preposisi yang dikemukakan di atas, dan berkaitan dengan cara pemakaiannya, maka secara tidak langsung, penulis juga dapat memaparkan fungsi preposisi sebagai berikut:

1. Penanda dalam Frasa Eksosentrik

Frasa berdasarkan distribusinya dibedakan dua tipe yakni frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Disebut sebagai frasa endosentrik, apabila frasa itu mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsurnya. misalnya: sedang belajar, mempunyai distribusi sama dengan belajar, dan frasa akan datang mempunyai distribusi sama dengan kata datang. Unsur langsung yang mempunyai distribusi yang sama dengan seluruh frasa itu, disebut unsur pusat atau unsur inti, sedangkan unsur yang lain yang distribusinya tidak sama dengan seluruh frasa disebut atribut. Jadi kata belajar, datang dalam frasa di atas merupakan unsur pusat, sedangkan kata sedang, akan hanya merupakan unsur atribut.

Akan tetapi dalam frasa eksosentrik tidak terdapat unsur pusat dan unsur atribut. Frasa ini terdiri atas unsur langsung yang disebut penanda dan unsur yang mengikutinya disebut petanda.

Contoh:

(56) dalam keranjang

(57) dari perpustakaan

Dari frasa (56) dan (67) kita dapat lihat bahwa frasa tersebut mempunyai distribusi yang tidak sama dengan semua unsurnya, yaitu kata dalam, maupun kata keranjang. Begitu pun frasa dari perpustakaan, mempunyai distribusi yang tidak sama dengan kata dari dan kata perpustakaan. Jadi kata dalam dan dari merupakan penanda, sedangkan keranjang dan perpustakaan merupakan petanda. Kata-kata yang berfungsi sebagai penanda dalam frasa eksosentrik, inilah yang dimaksudkan sebagai preposisi.

2. Menandai Pertalian Antara Kata Atau Frasa yang Mengikutinya

Secara semantik, preposisi menandai suatu pertalian antar kata atau frasa yang mengikutinya, atau unsur-unsur dalam suatu kalimat, baik unsur kalimat yang terdapat sebelum, maupun sesudah preposisi. Pertalian ini, biasanya ditandai oleh sebuah frasa yang biasanya disebut dengan frasa depan. Dalam kalimat, frasa ini mempunyai kecenderungan menempati fungsi keterangan (Ramlan, 1987:18).

Contoh:

(58) Rene berbicara dengan tetangga di kebun
sebelah (Ramlan).

(59) Penonton pun ikut menggoyang kepala di
tengah jalan (Tempo, 1991:36).

Preposisi di menandai pertalian antara kata tetangga dengan kebun sebelah (58). Preposisi di pada kalimat (59) menandai pertalian antara kata kepala dengan kata tengah jalan.

Demikianlah beberapa contoh kata depan yang secara semantik menandai pertalian antara kata atau frasa yang satu dengan frasa yang lain.

2.7 Perbedaan Preposisi dan Konjungsi

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa preposisi terletak di bagian awal frasa dan unsur yang mengikutinya yang dapat berupa nomina, ajektiva, atau verba. Contoh preposisi adalah di, dari, dengan, karena, dan sebagainya. Tapi bila kita kembali pada kelompok preposisi, maka kita akan mendapati bahwa sebagian dari preposisi ada pula yang dapat bertindak sebagai konjungsi atau kata penghubung. Yang dimaksud dengan konjungsi adalah kata-kata tertentu yang berfungsi sebagai penghubung klausa dalam kalimat yang luas. Misalnya dan, kalau, atau. Sedangkan contoh preposisi yang juga dapat bertindak sebagai konjungsi adalah sebab, karena, sejak. Untuk lebih jelasnya, penggunaan kata depan dan kata penghubung dapat kita lihat pada contoh berikut:

- (60) Saya bercerita tentang kecelakaan itu.
 (61) Arman tinggal di desa bersama neneknya.
 (62) Ayahnya bertugas di Madura selama tiga tahun.

Kata-kata yang bergaris bawah pada contoh di atas merupakan kata depan, karena kata-kata tersebut merupakan penanda dalam frasa eksosentrik. Bandingkan dengan contoh berikut:

- (63) Supir menoleh ke belakang, lalu mencoba memutar mobilnya.
 (64) Adiknya sangat rajin, tetapi kakaknya malas.
 (65) Ia malas belajar, sebab itu tidak naik kelas.

Kata-kata yang bergaris bawah pada contoh kalimat di atas merupakan kata penghubung atau konjungsi karena berfungsi menghubungkan klausa dalam kalimat luas, atau berfungsi menghubungkan frasa dengan frasa. Selain itu dapat pula menghubungkan kata dengan kata, misalnya:

- (66) Berilah dia satu atau dua, jangan semuanya.
 (67) Sampah itu dikumpulkan lalu dibakar.
 (68) Kakak sedang membaca dan menulis.

Sedangkan kata yang di samping sebagai kata depan mungkin juga sebagai kata penghubung. Misalnya kata dalam dalam kalimat:

- (69) Kalau proses itu berjalan terus, maka dalam waktu lima puluh tahun, penggunaan itu akan meningkat 32 kali.

Kata dalam pada kalimat (69) merupakan kata depan, karena terletak dalam frasa eksosentrik dan berfungsi sebagai penanda. Tetapi dalam kalimat:

(70) DPR berperan lebih aktif lagi dalam menilai hasil-hasil pemeriksaan BPK.

Kata dalam pada kalimat di atas merupakan kata penghubung karena dalam kalimat itu berfungsi menghubungkan dua klausa, ialah DPR berperan lebih aktif lagi dan (DPR) menilai hasil pemeriksaan BPK.

Demikian pula kata karena dalam kalimat (70) dan (71) di bawah ini:

(70) Karena kesehatannya ia tidak masuk kerja.

(71) Karena sakit, ia tidak masuk kerja.

Dalam kalimat (70) kata karena merupakan kata depan karena terdapat dalam frasa eksosentrik sebagai penanda, sedangkan dalam kalimat (71) merupakan kata penghubung karena berfungsi menghubungkan dua klausa, (ia) sakit dan ia tidak masuk kerja. Jadi perbedaan antara kata depan dan kata penghubung ialah bahwa kata depan atau preposisi berfungsi sebagai penanda dalam frasa eksosentrik, sedangkan kata penghubung atau konjungsi berfungsi sebagai penghubung klausa dalam kalimat luas.

2.8 Frasa Preposisi

Melihat batasan-batasan yang dikemukakan oleh pa-

ra pakar bahasa, baik batasan mengenai frasa, maupun batasan mengenai preposisi atau kata depan, maka berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis akan mengemukakan pendapat ahli bahasa tentang frasa preposisi. Tarigan (1983: 50) mengatakan bahwa frasa depan atau frasa preposisi adalah frasa yang penghubungnya menduduki posisi di bagian depan. Sedangkan Ramlan (1986: 168) mengemukakan bahwa frasa depan atau frasa preposisi adalah kata atau frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata atau frasa golongan N, V, Bil. atau Ket. sebagai petanda.

Dalam kalimat, biasanya frasa depan mempunyai kecenderungan menempati fungsi keterangan (Ramlan, 1987: 18). Seperti contoh berikut:

(52) Ledakan bom atom pertama diperingati di Hiroshima.

(53) Pagi-pagi penghuni pulau Wisata bersembahyang Id di muka kantor, di atas tikar yang bersih (Ramlan, 1987: 18).

Selain dari itu, frasa depan sering menempati tempat sebagai atribut dalam frasa nominal. Seperti pada contoh di bawah ini:

(54) Baju-baju dalam lemari itu diatur sangat rapi.

(55) Barang-barang dari Jepang mengalir terus ke Indonesia (Ramlan, 1987:18)..

Dalam frasa depan, baik yang menempati fungsi keterangan dalam kalimat, maupun yang menempati fungsi atribut dalam frasa nominal, kata depan itu secara semantik menandai suatu pertalian. Kata depan dalam pada kalimat (54) menandai pertalian antara kata-baju-baju dengan frasa lemari itu. Kata depan dari pada kalimat (55) menandai pertalian antara kata barang-barang dengan kata Jepang.

Demikianlah kata depan itu secara semantik menandai pertalian antara kata atau frasa yang mengikutinya dengan kata atau frasa lain.

BAB III
PEMINDAHAN POSISI FRASA PREPOSISI
DALAM KALIMAT BERDASARKAN
FUNGSI SINTAKTIS

Bila dilihat posisi frasa preposisi dalam suatu kalimat adakalanya mempengaruhi kekuatan sebuah kalimat. Sebuah frasa yang ditempatkan di bagian belakang sebuah kalimat pengaruhnya akan lain daripada menempatkannya di bagian depan (Razak, 1992:99). Seperti pada contoh di bawah ini:

- (61) Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, kehadiran dan perkembangan pertelevisian telah mampu mengubah secara kualitatif perikehidupan masyarakat (F, 15 Juli 1993).
- (62) Dengan berbagai jalan, beda pendapat soal SDSB yang menjadi pemicu konflik, kali ini tampaknya akan diatasi (T, Nov. 1991:21).

Contoh kalimat di atas merupakan kalimat yang frasa preposisinya berada di depan atau awal kalimat. Lain halnya contoh kalimat di bawah ini yang frasa preposisinya berada di belakang kalimat:

- (61a) Kehadiran dan perkembangan pertelevisian telah mampu mengubah secara kualitatif perikehidupan masyarakat di negara-negara maju seperti Amerika Serikat.

(62a) Beda pendapat soal SDSB yang menjadi pemicu konflik, kali ini tampaknya akan diatasi de-
ngan berbagai jalan.

Sepintas lalu tampaknya tidak ada perbedaan yang berarti antara kedua bentuk kalimat di atas, baik yang terletak di bagian depan maupun di belakang mengandung pengertian yang sama karena kedudukan fungsi frasa preposisi tersebut, baik yang terdapat pada awal kalimat, maupun pada akhir kalimat tetap menduduki fungsi keterangan. Jadi boleh pilih apakah frasa itu akan ditempatkan di depan atau di akhir kalimat.

Tetapi dari sudut efek yang ditimbulkannya, perbedaan urutan posisi frasa preposisi tadi sedikit mengandung perbedaan. Apabila frasa itu ditampilkan lebih dahulu, berarti pembaca diberi waktu untuk menyiapkan dirinya menangkap ide sentral kalimat itu. Jadi sebelum berhadapan dengan inti pikiran yang terdapat dalam kalimat itu, pembaca dahulu ditempatkan pada situasi yang agak sedikit menegangkan, seperti contoh kalimat di bawah ini:

(63) Untuk menghadapi persaingan yang makin meningkat di masa datang, kami sudah menyiapkan ketangguhan manajemen dan kecanggihan teknologi.
(F, 10 Juli 1993).

Pada saat membaca bagian "Untuk menghadapi per-

saingan yang makin meningkat di masa datang", pembaca akan berada pada situasi yang sedikit menegangkan. Ketegangan ini jelas menuntut agar segera dinormalkan lagi.

Dalam situasi yang demikian, pembaca tiba-tiba berhadapan dengan bagian kalimat berikutnya, yakni: "kami sudah menyiapkan ketangguban manajemen dan kecanggihan teknologi". Dengan adanya bagian kalimat ipi, yang pada hakikatnya merupakan inti kalimat itu seluruhnya, maka dengan sendirinya tercapailah sejenis kalimat yang membawa rasa puas. Dan kalimat ini tidak sedikit pengaruhnya kepada pembaca untuk mendorong kepada pembacaan berikutnya.

Begitu pula inti kalimat itu tiba pada pembaca disaat mereka sudah disiapkan. Maka kesan yang timbul karenanya akan lebih jelas dan terang. Pengaruh yang ditimbulkannya lebih kuat, sehingga proses penangkapan maksud kalimat itu seluruhnya akan berlangsung lebih tepat dan mantap. Demikian sedikit analisis psikologis tentang bagaimana situasi seorang pembaca ketika membaca kalimat yang frasa preposisinya terletak di bagian depan. Sebaliknya efek psikologis itu akan lain kalau susunan kalimat tersebut seperti ini:

(63a) Kami sudah menyiapkan ketangguban manajemen dan kecanggihan teknologi untuk menghadapi persaingan yang makin meningkat di masa datang.

Oleh karena itu, seorang penulis yang efektif akan sering-sering menghindarkan penuturan seperti:

(64) Gadis itu tak pernah lagi mengikuti kuliah sejak kejadian itu.

Ia tentu lebih cenderung menulis seperti di bawah ini:

(64a) Sejak kejadian itu, gadis itu tak pernah lagi mengikuti kuliah.

3.1 Fungsi Sintaktis Frasa Preposisi

Di antara berbagai frasa, seperti frasa nominal, frasa verbal, dan sebagainya, frasa preposisi memiliki keistimewaan tersendiri karena dapat menempati berbagai posisi dalam kalimat, seperti yang tampak dalam kalimat di bawah ini:

(66) Selama di Indonesia, ketiga utusan PBB ber-
_{K S}
temu dengan Menteri Luar Negeri Ali Alatas,
_{P Pel.}
Menteri Dalam Negeri Rudini, Kapolri Letnan
_{Pel.}
Jenderal Koenarto, (T, Nov. 1991:33).
_{Pel.}

(67) Organisasi Islam terbesar di Indonesia telah
_{S P}
menerima uang SDSB yang difatwakan sebagai
_{P O K}
judi (T, Nov. 1991:29).

(68) Gagasannya untuk pribumisasi Islam ini ten-
_S
tu saja membuat geger di kalangan Nahdatul
_{P Pel. K}
Ulama (T, Nov. 1991:29).

Pada kalimat (66) frasa preposisi selama di Indo-
nesia ada pada posisi awal, pada kalimat (67) frasa
 preposisi di Indonesia terletak pada posisi tengah, se-
 dangkan pada kalimat (68) frasa preposisi di kalangan
Nahdatul Ulama ada pada posisi akhir. Namun kehadiran
 frasa preposisi dalam suatu kalimat tidak hanya secara
 tunggal saja, akan tetapi kemungkinan dapat berganda
 yakni pada dua atau bahkan ketiga posisi sekaligus, dan
 sering pula frasa-frasa preposisi terdapat secara ber-
 urutan, seperti pada kalimat di bawah ini:

(69) Di rumah itu, listrik menerangi tempat gelap
 K S P O
di kamarnya (T, Nop. 1991:68).
 K

(70) Di negara ini ia bergabung dengan tentara
 K S P Pel.
Inggris dengan pangkat letnan (T, Nop. 1991:
 Pel. K
 101).

Dari kalimat (69) dan (70) dapat dilihat posisi-
 posisi frasa preposisi sebagai berikut, yakni di rumah
itu dan di negara ini berada pada posisi awal. Lain
 halnya frasa dengan tentara Inggris, terdapat pada po-
 sisi rengah kalimat. Bahkan dalam satu kalimat terdapat
 dua frasa preposisi secara berurutan seperti frasa de-
ngan tentara Inggris dengan pangkat letnan yang terda-
 pat pada kalimat (70).

Penempatan frasa preposisi pada posisi awal, te-
 ngah, atau akhir ada kendalanya. Kendala tersebut ada-

lah sebagai berikut:

- (a) fungsi sintaksis frasa preposisi
- (b) fungsi prosodis dan gramatis dalam pengolahan informasi, dan
- (c) fungsi kohesif dalam teks atau wacana beruntun.

Dalam skripsi ini, ketiga fungsi tersebut dapat diurutkan sebagai berikut:

- (1) Fungsi sintaksis frasa preposisi yang mencakup:
 - 1.1 fungsi atributif;
 - 1.2 fungsi predikatif;
 - 1.3 fungsi pelengkap;
 - 1.4 fungsi adverbial
- (2) Unsur prosodis dan gramatis dalam pengolahan informasi yang mencakup:
 - 2.1 Informasi lama dan informasi baru
 - 2.2 Pengedepanan
- (3) Fungsi kohesif dalam wacana dan teks yang mencakup hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya (pada bab I) bahwa yang akan dibahas secara rinci di dalam skripsi ini, yakni tentang penempatan frasa preposisi berdasarkan fungsi sintaksis saja, tetapi tidak menutup

kemungkinan fungsi-fungsi lain turut memegang peranan dalam penyempurnaan pembahasan, meskipun hanya sepintas lalu.

Adapun fungsi sintaksis frasa preposisi yang dimaksud adalah sebagai berikut, yakni: (1) fungsi atributif; (2) fungsi predikatif; (3) fungsi pelengkap, dan (4) fungsi adverbial.

Keempat fungsi sintaksis ini menentukan posisi frasa preposisi dan tegar tidaknya posisi frasa ini dalam kalimat. Posisi yang tegar menuntut posisi yang tetap dalam kalimat. Pemindahan posisi ini akan menyebabkan perubahan wakaf dalam kalimat. Jadi bila frasa preposisi di pekaranganku pada kalimat (72) diubah menjadi seperti pada kalimat (72a), maka akan seperti di bawah ini:

(72) Di pekaranganku, orang membuang sampah di
 K S P O
sembarang tempat.
 K

(72a) Orang membuang sampah di sembarang tempat
 S P O K
di pekaranganku.
 K

Perubahan posisi frasa preposisi di pekaranganku pada kalimat di atas tidak mengakibatkan perubahan semantis kalimat. Akan tetapi bila posisi frasa preposisi di pekaranganku pada kalimat di atas menjadi:

sebagai subjek, objek, atau pelengkap kalimat. Dan pada umumnya frasa preposisi merupakan pewatas belakang, posisinya selalu di belakang, atau di sebelah kanan nomina yang menjadi intinya. Bila nomina inti menjadi subjek, maka frasa preposisinya sebagai pewatasnya ada pada posisi tengah seperti frasa preposisi dalam kalimat berikut ini:

(76) Olahraga dan kedokteran di tanah air ini ^S ^K masuk dunia baru, jika nantinya peralatan ^P ^O ^K laboratorium pengetesan doping dibeli oleh ^K panitia besar PON (F, 28 Ag. 1993).

(77) Suku-suku di Indonesia ^S ^K tidak mudah melakukan ^P perkawinan campuran (T, Nop. 1993).
O

(78) Bupati Majene, H. Mustar Lazim ^S dalam pengarah- ^P annya mengatakan tugas kepala desa itu cukup ^{Pel.} berat (F, 27 Ag. 1993).

Frasa preposisi di tanah air pada kalimat (76), terdiri dari kata depan di sebagai penanda, diikuti frasa nomina sebagai petanda dan berfungsi atributif terhadap subjek olahraga dan kedokteran, frasa preposisi di Indonesia pada kalimat (77) terdiri dari kata depan di sebagai penanda, diikuti nomina sebagai petanda dan berfungsi atributif terhadap subjek suku-suku. Begitu pula frasa preposisi dalam pengarahannya pada kalimat

(78) yang terdiri dari kata depan dalam sebagai penanda, diikuti nomina pengarahannya sebagai petanda dan berfungsi atributif terhadap subjek bupati Majene, H. Mustar Lazim.

Bila nomina inti menjadi objek atau pelengkap, frasa preposisi sebagai pewatasnya ada pada posisi akhir. Seperti frasa preposisi yang terdapat pada masing-masing kalimat di bawah ini:

(79) Indonesia ^S berhasil merenggut ^P satu medali per ^O rak dalam kejuaraan dunia taekwondo di New ^K York (F, 25 Ag. 1993).

(80) Penegasan ini ^S disampaikan ^P oleh Menteri Nega- ^{K.Pel.} ra Perumahan Rakyat, Ir. Akbar Tanjung kepa- ^K da wartawan di Jakarta (F, 1 Sep. 1993).

(81) Presiden Amerika Serikat Bill Clinton ^S memb- ^P rakan masalah tersebut ketika bertemu ^O Presi- ^K den Soeharto di Tokyo (F, 1 Sep. 1993).

Pada frasa preposisi di New York dalam kalimat (79) terdapat pada posisi akhir dan menduduki fungsi keterangan. Begitu pula frasa preposisi di Jakarta dan di Tokyo pada kalimat (80) dan (81), masing-masing terdapat pada posisi akhir, dan juga menduduki fungsi keterangan. Namun, bila ada keterangan lain pada posisi akhir, frasa preposisi sebagai pewatas objek atau pelengkap tentu-

nya tidak pada posisi akhir, melainkan pada posisi tengah seperti pada kalimat di bawah ini:

(79a) Indonesia ^S berhasil ^P merenggut ^O satu medali pe-
rak dalam kejuaraan dunia taekwondo di New
York pada tanggal 19-21 Agustus lalu.
K

(80a) Penegasan ^S ini ^P disampaikan ^{K. Pelaku} oleh Menteri Nega-
ra Perumahan Rakyat, Ir. Akbar Tanjung kepa-
da wartawan di Jakarta kemarin.
K. Pelaku
K

(81a) Presiden Amerika Serikat Bill Clinton memb-
carakan ^S masalah ^P tersebut ^O ketika ^K bertemu Pre-
siden Soeharto di Tokyo beberapa waktu
lalu.
K

Dengan diperluasnya frasa preposisi di New York pada kalimat (79a), maka posisinya bukan lagi pada akhir kalimat, akan tetapi posisinya telah berada pada tengah kalimat. Demikian pula frasa preposisi di Jakarta dan di Tokyo pada kalimat (80a) dan (81a) masing-masing berubah posisi dari posisi akhir ke posisi tengah.

Posisi frasa preposisi dengan fungsi atributif ini bersifat tegar, artinya frasa preposisi dengan fungsi ini tidak bisa dipindah-pindahkan seperti frasa preposisi dengan fungsi lain. Karena bila posisi frasa preposisi ini dipindahkan, maka makna kalimat akan berubah, meskipun kedudukan fungsinya tidak berubah. Hal ini disebabkan

(90) Rumah itu untuk cucunya.
 S P

Pada kalimat (87) sampai dengan kalimat (90) terdiri dari subjek uang tersebut, kamu, hadiah ini, dan rumah itu. Masing-masing subjek terletak sebelum atau sebelah kiri predikat untuk pribumi Islam pada kalimat (87) ke sinilah (88), untuk kawan karibku (89), dan untuk cucunya (90). Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan predikat dapat mendahului subjek, dan dari segi semantis kalimat tidak banyak berubah. Jadi posisi frasa preposisi dengan fungsi predikatif ini tidak tegar. Artinya dapat dilakukan pembalikan urutan subjek predikat tanpa menghilangkan identitas bagian kalimat lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui contoh kalimat di bawah ini:

(87a) Untuk pribumi Islam uang tersebut.
 P S

(88a) Ke sinilah kamu.
 P S

(89a) Untuk kawan karibku hadiah ini.
 P S

(90a) Untuk cucunya rumah itu.
 P S

Melihat contoh kalimat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembalikan urutan subjek predikat tidak sampai menyebabkan perubahan makna kalimat, hanya yang berubah adalah posisi frasa preposisi pada masing-masing kalimat.

3. 1. 3 Posisi Frasa Preposisi Berdasarkan Fungsi Pelengkap

Pelengkap adalah suatu fungsi frasa atau klausa yang mengikuti dan melengkapi spesifikasi hubungan makna yang dikandung oleh kata tersebut. Kata, frasa, atau klausa yang melengkapi spesifikasi makna ini adalah pelengkap atau komplemen yang tergolong unsur-unsur inti. Secara luas, pemerian ini mencakupi konstituen objek, pelengkap, dan keterangan karena ketiga konstituen sintaksis ini mengikuti predikat dan melengkapi spesifikasi hubungan makna yang dikandung oleh predikat. Jadi bila diperhatikan uraian di atas, maka yang dimaksud fungsi pelengkap adalah salah satu fungsi sintaksis yang selalu mengikuti predikat dan melengkapi spesifikasi hubungan makna predikat serta menduduki fungsi pelengkap. Namun, sering terjadi tumpang tindih antara objek dan pelengkap, dan antara pelengkap dan keterangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui contoh kalimat di bawah ini:

(91) Orang itu menanam padi di sawah.
 S P O K

(92) Orang itu bertanam padi di sawah.
 S P Pel. K

Pada kedua kalimat di atas, nomina padi berada di sebelah kanan verba menanam (kalimat 91) dan bertanam pada kalimat (92). Namun, pada kalimat (91), nomina padi

Pada kalimat (95) dan (96) frasa preposisi ke Vietnam masing-masing terletak pada posisi akhir dan tetap menduduki fungsi keterangan meskipun pada kalimat (95) didahului oleh fungsi objek dan pada kalimat (96) didahului fungsi pelengkap. Sama halnya contoh kalimat berikut ini:

(95a) Ke Vietnam tentara Cina mengirimkannya.
 K S P O

(96a) Ke Vietnam tentara Cina menyerbu masuk.
 K S P Pel.

Meskipun frasa preposisi ke Vietnam berubah posisi dari posisi akhir ke posisi awal (kalimat 95 dan 96), tetapi tidak menyebabkan perubahan kedudukan fungsi dan juga tidak mengubah identitas kalimat.

Selanjutnya fungsi pelengkap juga dapat dilihat pada pemakaian frasa preposisi. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

(97) Mereka tahu tentang hal itu.
 S P Pel.

(98) Mereka berdebat mengenai harga.
 S P Pel.

Pada kalimat (97) frasa tentang hal itu merupakan frasa preposisi yang menduduki fungsi sebagai pelengkap, demikian pula frasa mengenai harga pada kalimat (98) juga menduduki fungsi sebagai pelengkap karena masing-masing didahului verba taktransitif yang tidak memerlukan objek, tetapi hanya berupa konstituen pelengkap.

Pemfokusan konstituen pelengkap dengan mengedepan-

Pemfokusan konstituen pelengkap dengan mengedepankan konstituen frasa preposisi masih dimungkinkan. Artinya, makna kalimat tidak mengalami perubahan, tetapi dapat menghasilkan struktur kalimat yang tidak berterima. Hal ini dapat dilihat melalui contoh kalimat di bawah ini:

(97a) *Tentang hal itu mereka tahu.
Pel. S P

(98a) *Mengenai harga mereka berdebat.
Pel. S P

Frasa preposisi tentang hal itu dan frasa preposisi mengenai harga pada kalimat (97) dan (98) menduduki fungsi sebagai pelengkap. Tetapi dengan pengedepanan masing-masing frasa preposisi (kalimat 97a) dan (98a) tersebut berarti Pel. mendahului P. Sedangkan dalam pola kalimat, Pel. harus selalu berada di belakang P.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa posisi frasa preposisi dengan fungsi sebagai pelengkap bersifat tegar. Artinya, posisi frasa preposisi dengan fungsi ini tidak dapat dipindahkan karena akan merusak struktur kalimat.

3.1.4 Posisi Frasa Preposisi Berdasarkan Fungsi Adverbial

Fungsi adverbial adalah fungsi penambahan informa-

si atau keterangan pada unsur-unsur inti dalam suatu kalimat (Moeliono, 1988:265). Informasi atau keterangan tambahan ini terwujudkan dengan konstituen keterangan yang termasuk konstituen bukan inti dan bersifat manasuka, jadi tidak tegar. Ini berarti bahwa konstituen keterangan dapat menempati berbagai posisi dalam kalimat tanpa mengubah makna kalimat tersebut, atau dapat berada di depan subjek dan predikat, antara subjek dan predikat, antara predikat dan objek serta di akhir kalimat tanpa terjadi perubahan makna. Hal ini dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut ini:

- (100) Efrida berangkat ke Jakarta bersama ibunya.
 S P Kt K peny.
 (T, Nop. 1991:38)
- (100a) Bersama ibunya, Efrida berangkat ke Jakarta.
 K peny. S P Kt
- (100b) Efrida bersama ibunya berangkat ke Jakarta.
 S K peny. P Kt
- (100c) Efrida berangkat bersama ibunya ke Jakarta.
 S P K peny. Kt

Contoh lain dapat kita lihat melalui kalimat berikut ini:

- (101) Beda pendapat soal SDB yang menjadi pemicu
 S S S
konflik kali ini tampaknya akan di atasi de-
 S P
ngan berbagai jalan (T, Nop. 1991:21)
 Kc

- (101a) Dengan ^{Kc} berbagai jalan, beda pendapat soal ^S
SDSB yang menjadi pemicu konflik kali ini ^S
tampaknya akan diatasi. ^P
- (101b) Beda pendapat soal SDSB yang menjadi pemicu ^S
konflik kali ini dengan berbagai jalan tam- ^S ^S
paknya akan diatasi. ^S ^{Kc}
^P

Pada kalimat (100), (100a), dan (100b), frasa preposisi bersama ibunya sebagai konstituen keterangan, masing-masing ada pada posisi akhir, posisi awal, dan posisi tengah. Begitu pula pada kalimat (101), (101a), dan (101b), frasa preposisi dengan berbagai jalan menduduki fungsi keterangan. Dengan perubahan posisi ini, konstituen keterangan tidak kehilangan identitasnya. Namun secara gramatis, ada perbedaan antara posisi akhir pada kalimat (100) dan pada posisi awal kalimat (100a). Pada posisi awal, frasa preposisi sebagai konstituen keterangan memberikan semacam latar untuk peristiwa, perbuatan atau keadaan yang dinyatakan oleh verbanya. Selain itu pengedepanan ini melahirkan pangkal bertolak bagi pemikiran, gagasan. Sedangkan posisi akhir merupakan posisi wajib bagi konstituen keterangan serta merupakan posisi yang wajar bagi penambahan keterangan sesudah konstituen-konstituen lainnya. Pada wacana beruntun pun, posisi ini dapat menjadi informasi baru. Selain dari itu posisi akhir ini juga dapat ditempati oleh lebih dari satu frasa pre-

posisi sebagai keterangan, seperti pada kalimat di bawah ini:

- (102) Berita ini segera disambut oleh empat Komisaris PMII di Yogya dengan surat ancaman untuk membubarkan diri. (T, Nop. 1991:32)
 S P K pel.
 Kt K alat
 K tuju.
- (103) Warga Yandena yang bermukim di ibukota ikut meramaikan nasib hutan di tanah kelahiran mereka di Gedung Juang (T, Nop. 1991:34).
 S S
 P O Kt
 Kt.
- (104) pihak yang berwenang menyuntikkan obat yang bisa menyebabkan kematian melalui kefeter ke lengannya di sebuah penjara di sebelah utara Houston (F, 26 Ag. 1993).
 S P
 O
 O Kt
 Kt

Pada kalimat (102) memiliki frasa preposisi di Yogya dengan surat ancaman untuk membubarkan diri yang merupakan konstituen keterangan. Sedangkan bagian kalimat berita ini segera disambut oleh empat Komisariat PMII merupakan informasi lama. Begitu pula pada kalimat (103) dan (104) yang masing-masing memiliki frasa preposisi di tanah kelahiran mereka di Gedung Juang dan frasa preposisi di sebuah penjara di sebelah utara Houston. Ketiga contoh kalimat di atas, masing-masing memiliki frasa preposisi yang menduduki fungsi keterangan dan menempati posisi akhir sekaligus sebagai informasi baru. Sedangkan bagian kalimat sebelum frasa preposisi tersebut merupakan infor-

masi lama.

Bila konstituen keterangan direalisasikan dengan frasa preposisi, maka frasa preposisi dengan posisi akhir itu juga merupakan informasi baru seperti frasa preposisi di tanah kelahiran mereka di Gedung Juang, merupakan informasi baru pada kalimat (103).

Dalam lingkup fungsi adverbial dari frasa preposisi terdapat pula fungsi yang bersifat kohesif. Yang dimaksud kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang koheren (Moeliono, ed., 1988 : 343).

Frasa preposisi dengan fungsi kohesif ini, menempati posisi seperti dalam kalimat di bawah ini:

(105) Ibu tiga anak itu bersama tiga temannya ternyata digelandang ke sebuah rumah yang belum selesai dibangun, kemudian dianiaya. Dengan kondisi compang-camping dan tak berdaya, barang-barang yang menempel di tubuh mereka satu per satu dicabuti (T, Nop. 1991:85).

(106) Pameran bersama atau tunggal yang dilakukan Pirous antara tahun 1970 dan tahun 1979 menampilkan lukisan-lukisan kaligrafinya. Pa da masa itulah tampaknya karya-karyanya mem-

berikan semacam pengesanan terhadap lukisan
 P Pel. Pel.

kaligrafi (T, Nop. 1991:109).

Frasa preposisi dengan kondisi compang-camping dan tak berdaya pada kalimat (105), dan frasa preposisi pada masa itulah pada kalimat (106) ditempatkan pada posisi awal, karena frasa-frasa ini disebabkan adanya titik tolak pemikiran dalam pengertian yang dikandung oleh kalimatnya. Pengertian pada titik tolak pemikiran yang dikandung oleh bagian atau seluruh kalimat sebelumnya.

Selain menjadi titik tolak pemikiran, frasa-frasa preposisi dengan fungsi kohesif, juga menyatakan hubungan semantis antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Frasa preposisi dengan kondisi compang-camping dan tak berdaya pada kalimat (105) menyatakan hubungan keadaan, sedangkan frasa preposisi pada masa itulah pada kalimat (106) menyatakan hubungan waktu.

Hubungan makna yang dinyatakan oleh frasa preposisi dengan fungsi kohesif ditentukan oleh perilaku semantis preposisi dalam frasa itu.

BAB IV
P E N U T U P

Pada bab-bab terdahulu telah diadakan pembahasan tentang pemakaian frasa preposisi dalam kalimat, maka pada bagian ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan di atas dan disertai dengan saran tertentu sebagai tindak lanjut dari penelitian tentang frasa preposisi.

4.1 Kesimpulan

Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan sebagai kesimpulan dari uraian sebelumnya:

1. Fungsi sintaksis frasa preposisi mencakup:

1. Fungsi atributif
2. Fungsi predikatif
3. Fungsi pelengkap
4. Fungsi adverbial

2. Posisi frasa preposisi berdasarkan fungsi atributif dan pelengkap bersifat tegar, artinya posisi frasa preposisi tidak dapat dipindahkan. Sedangkan frasa preposisi berdasarkan fungsi predikatif dan fungsi adverbial adalah tidak tegar, artinya frasa preposisi dapat berubah posisi. Bila frasa preposisi berdasarkan fungsi atributif maka frasa tersebut tegar pada posisi tengah atau akhir kalimat sesuai dengan posisi nomina yang menjadi intinya. Hal ini disebabkan

kan kenyataan bahwa frasa preposisi sebagai pewatas nomina menjadi bagian dari frasa nominal. Kemudian bila posisi frasa preposisi berdasarkan fungsi pelengkap selalu berada di posisi akhir. Lain halnya posisi frasa preposisi berdasarkan fungsi predikatif posisi frasa tersebut dapat ditempatkan pada awal dan juga di akhir kalimat. Sedangkan posisi frasa preposisi berdasarkan fungsi adverbial posisinya dapat di awal, tengah, dan akhir kalimat.

4.2 Saran-saran

Masalah-masalah yang relevan dengan pemakaian frasa preposisi dalam kalimat bahasa Indonesia, telah dikemukakan dalam pembahasan skripsi ini, tetapi bukanlah berarti sesuatu yang telah rampung atau tuntas, akan tetapi diperlukan suatu penelitian yang lebih cermat untuk memperoleh pemahaman yang dalam terhadap frasa preposisi sesuai pemakaiannya dalam kalimat.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyarankan kepada rekan-rekan mahasiswa yang lain, khususnya mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia untuk melanjutkan penelitian ini dan mengembangkan pembahasannya pada aspek-aspek lain sehingga akhirnya kita dapatkan bacaan yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1991. Pelik-pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. Tatabahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1986. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (ed). 1988. Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, Joes Daniel. 1991. Sintaksis. Jakarta: Gramedia.
- Parwati, Sri. 1991. Posisi Frasa Preposisi Bahasa Indonesia (Makalah).
- Pateda, Mansur. 1988. Linguistik Sebuah Pengantar. Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminta. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwo, Bambang Kaswanti (ed.). Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa. Jakarta: Arcan.
- Ramlan. 1986. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: Karyono.
- _____. 1987. Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Karyono.
- Razak, Abdul. 1992. Kalimat Efektif, Struktur, Gaya, dan Variasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1992. Metode Linguistik. Yogyakarta: Gramedia.

DAFTAR DATA

1.pertelevisian telah mampu mengubah secara kualitatif perikehidupan masyarakat di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. (F, 15 Juli 1993).
2. Beda pendapat soal SDSB yang menjadi pemicu konflik, kali ini tampaknya akan diatasi dengan berbagai jalan (T, Nov. 1991: 21).
3. Kami sudah menyiapkan ketangguhan manajemen dan kecanggihan teknologi untuk menghadapi persaingan yang makin meningkat di masa datang (F, 10 Juli 1993).
4. Selama di Indonesia, ketiga utusan PBB antara lain bertemu dengan Menteri Luar Negeri (T, Nov. 1991: 33).
5. Organisasi Islam terbesar di Indonesia telah menerima uang SDSB.....(T, Nov. 1991:22).
6. Gagasannya untuk pribumisasi Islam ini tentu saja membuat geger di kalangan Nahdatul Ulama (T, Nov.1991:29).
7. Di rumah itu, listrik menerangi tempat gelap di kamarnya (T, Nov. 1991: 68).
8. Bagi pemuka Islam di berbagai daerah itu mengkhawatirkan kemurnian Bank Muamalah Indonesia yang sahamnya jelas diperuntukkan untuk umat Islam (T, Nov. 1991:55).
9. Di negara ini ia bergabung dengan tentara Inggris dengan pangkat letnan (T, Nov. 1991: 101).

10. Bencana bagi bangsa Kamboja pun datang (T, Nov. 1991: 55).
11., dan semakin tumbuhnya mental untuk mandiri atau bekerja di sekitar swasta (F, 2 Sep. 1993).
12.,perintisan wajib belajar tingkat SLTP dan pendidikan bagi semua orang (F, 13 Ag. 1993).
13. Penonton pun ikut menggoyang kepala di tengah jalan. (T, Nov. 1991: 36).
14. Olahraga dan kedokteran di tanah air ini memasuki dunia baru,(F, 28 Ag. 1993).
15. Suku-suku di Indonesia tidak mudah melakukan perkawinan campuran (T, Nov. 1991:16).
16., H. Mustar Lazim dalam pengarahannya mengatakan, tugas kepala desa itu cukup berat (F, 27 Ag.1993).
17.dalam kejuaraan taekwondo di New York (F, 25 Ag. 1993).
18.oleh Menteri Negara Perumahan Rakyat, Ir. Akbar Tanjung kepada wartawan di Jakarta (F, 1 Sep 1993).
19. Bill Clinton membicarakan masalah tersebut ketika bertemu Presiden Soeharto di Tokyo (F, 1 Sep. 1993).
20. Bakal terjadi arus pengungsi yang ditampung di perbatasan itu (T, Nov. 1991: 52).
21. mambuang muka manakala bertemu dengan kemiskinan yang terpampang di depan mata. (F, 2 Sep.1993).

22. bahwa kasus euthanasia yang terjadi di Indonesia merupakan kulminasi titik tangkap kemanusiaan,(F, 28 Ag. 1993).
23. Tentara Cina menyerbu masuk ke Vietnam.
(T, Nov. 1991:77)
24. Kamar kerjanya menghadap ke timur (T, Nov. 1991:68).
25. Pakis-pakis di tebing itu hijau dan segar dengan tetes-tetes embun di puncak-puncaknya (Parwati: 1991: 9).
26. Efrida berangkat ke Jakarta bersama ibunya.
(T, Nov. 1991:38).
27. Berita ini segera disambut oleh empat Komisariat PMII di Yogya dengan surat ancaman untuk membubarkan diri (T, Nov. 1991: 32).
28. meramaikan nasib hutan di tanah kelahiran mereka di Gedung Juang.(T, Nov. 1991:34).
29., menyebabkan kematian melalui kateter ke lengannya di sebuah penjara di sebelah utara Houston (F, 26 Ag. 1993).
30.digelandang ke sebuah rumah yang belum selesai dibangun, kemudian dianiaya. Dengan kondisi compang-camping dan tak berdaya, barang-barang yang menempel di tubuh mereka satu persatu dicabuti.
(T, Nov. 1991: 85).
31. antara tahun 1970 dan tahun 1979 menam-

pilkan lukisan-lukisan kaligrafinya. Di masa itulah tampaknya karya-karyanya memberikan semacam pengesanan terhadap lukisan kaligrafi (T, Nov. 1991:109).

Lampiran III

DAFTAR RALAT

No.	! Halaman !	Baris ke !	Tertulis	! Seharusnya !
1.	1	9	mudahdipahami	mudah di pahami
2.	7	10	yanitu	yaitu
3.	7	13	mecatata	mencatat
4.	11	12	Batasa	Batasan
5.	16	18	yajni	yakni
6.	17	6	dapatberdis- tribusi	dapat berdis- tribusi
7.	23	24	defenisi	definisi
8.	25	3	sedangakan	sedangkan
9.	25	12	nahasa	bahasa
10.	22	11	enam kategori	lima kategori
11.	28	15	lainyang	lain yang
12.	30	21	seadangkan	sedangkan
13.	31	21	mungin	mungkin
14.	41	11	dantegar	dan tegar
15.	43	22	befungsi	berfungsi
16.	43	12	VIakan	VI akan
17.	51	13	di swah	di sawah
18.	52	18	meneyerbu	menyerbu
19.	53	3	takyransitif	taktransitif
20.	56	12	posisiawal	posisi awal
21.	59	9	compang- camping	compang- camping